



**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS
HIDUP LANSIA DI PUSKESMAS LAHUSA**

Factors Related To Quality Elderly Life At Lahusa Health Center

Maya Ardilla Siregar^K, Hizrah Hanim Lubis, Setuju Hati Tafonao

Departemen D-3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email Penulis^K: mayaardilasiregar@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Tujuan: Untuk mengetahui Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Puskesmas Lahusa Tahun 2021. Metode: Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berkunjung di puskesmas lansia sebanyak 32 orang. Dan sampel sebanyak 32 orang dengan menggunakan total sampling. Total sampling adalah pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi. Hasil: Diketahui bahwa di Puskesmas Lahusa Pendidikan mayoritas SMP yaitu sebanyak 16 responden (50,0%) dan (43,8%) dan minoritas adalah PNS yaitu sebanyak 2 responden (6,3%) ,mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 15 responden, sikap kurang sebanyak 21 (65,6%). Hasil uji statistik chi square yaitu pengetahuan= 0,001 dari tingkat kesalahan 0,05, sikap= 0,002< 0.005, pekerjaan <0,005 dan pendidikan <0,05. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa tahun 2021 dan Diharapkan Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Sikap Dan Kualitas Hidup

ABSTRACT

The elderly are an advanced stage of a life process characterized by a decrease in the body's ability to adapt to environmental stress. The elderly are a state characterized by a person's failure to maintain balance against physiological stress conditions. Objective: To find out the factors related to the quality of life of the elderly at the Lahusa Health Center in 2021. Method: The population in this study was the elderly who visited the elderly health center as many as 32 people. And a sample of 32 people using total sampling. Total sampling is sampling equal to the sum of the population. The Result: It is known that in the Lahusa Education Health Center, the majority of junior high schools are 16 respondents (50.0%) and (43.8%) and the minority are civil servants, namely 2 respondents (6.3%), the majority of knowledge is less as many as 15 respondents, attitudes are less as many as 21 (65.6%). The results of the chi square statistical test are knowledge = 0.001 of error rate 0.05, attitude = 0.002< 0.005, occupation <0.005 and education <0.05. Conclusion: There is a relationship between knowledge, education, work, attitudes and the quality of life of the elderly at the Lahusa Health Center in 2021 and it is hoped that this research can be used as data and comparison material for subsequent researchers.

Keywords : Knowledge, Education, Work, Attitudes And Quality Of Life

PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Pada tahun 1980 penduduk usia tua baru berjumlah 7,7 juta jiwa atau 5,2 persen dari seluruh jumlah penduduk (1).

Populasi dunia pada tahun 2019 yaitu sekitar 7,6 miliar orang dan terjadi peningkatan tahun 2050 mencapai 9,9 miliar. Persentase populasi yang berumur lebih dari 60 tahun di dunia dari tahun 2015 sekitar 15% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 22% (Kaneda, 2018). Secara global populasi lansia semakin meningkat pada tahun 2020 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas akan melebihi jumlah anak yang berusia dibawah lima tahun dan pada tahun 2050 sebanyak 80% lansia berada di Negara berkembang (1).

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki jumlah lansia pada tahun 2018 sebesar 9,3%, atau 22,4 juta jiwa (BPS, 2018). Pada tahun 2020 yaitu sebanyak 27,08 juta jiwa lansia, tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa lansia, tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa lansia, dan di prediksi pada tahun 2050 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia yang tinggi di dibandingkan dengan Negara yang berada dikawasan Asia. Berdasarkan data statistik di Sumatera Utara telah mencapai 7,87 persen dari keseluruhan penduduk pada tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama setahun terakhir ini di Sumatera Utara proporsi lansia bertambah secara nyata yaitu meningkat dari 7,58 persen pada tahun 2018 menjadi 7,87 persen pada tahun 2019 atau meningkat 0,29 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Utara termasuk daerah dengan struktur penduduk menuju tua (*aging population*) (2).

Masalah kesehatan yang seringkali dihadapi oleh lanjut usia yaitu pada umumnya kesepian, perasaan tidak berguna, terasing dari lingkungan, dan sebagainya. Kebutuhan psikologi adalah kebutuhan akan rasa aman seperti kebutuhan terhadap keselamatan, seperti keamanan, kemantapan, perlindungan, bebas dari rasa takut, kecemasan dan sebagainya. Dan dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan usia yang rentan terhadap masalah, baik masalah ekonomi, kesehatan, psikologi maupun sosial (3,4).

Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terdiri dari pengetahuan, sikap, dan pekerjaan. Pengetahuan lansia penting diketahui karena lansia yang memiliki pengetahuan mengenai kualitas hidup maka akan berperilaku atau berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Lansia yang memiliki pengetahuan baik maka kualitas hidupnya akan lebih baik pula dibandingkan dengan lansia yang berpengetahuan kurang. Disamping itu tidak hanya faktor pengetahuan saja namun ada faktor karakteristik responden misalnya pekerjaan, usia dan jenis kelamin (5).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nurul Hidayah dengan judul faktor faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Yogyakarta Berdasarkan hasil dari analisis *chi-square* tidak ditemukan adanya korelasi antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan penghasilan dengan kualitas hidup lansia, namun hasil analisa antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia yang menggunakan uji korelasi non parametrik *Spearman Rho* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($p > 0,05$). Nilai $r = -1,000$ yang menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia (5).

Berdasarkan survei yang dilakukan di Puskesmas Lahusa peneliti melakukan wawancara singkat kepada 10 responden. Hasil wawancara menunjukan bahwa terdapat 6 orang lansia yang mengaku mengalami kesehatan fisik dalam kategori kurang baik ditandai dengan responden kurang mampu beraktivitas sebagaimana mestinya dan 4 orang kurang pengetahuan tentang meningkatkan kualitas hidup yang baik.

METODE

Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Lahusa Kecamatan Lahusa, Desa Bawotalua, populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah lansia yang berkunjung di Puskesmas Lansia sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada sebanyak 32 responden (6,7).

Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisa univariate dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan data setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan setelah perhitungan univariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel diuji dengan *Chi-Square* (8,9).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Umur, Pekerjaan, dan Agama di Puskesmas lahusa

Umur	Jumlah	
	f	%
45-59 (Lanjut Usia Pertengahan)	12	37.5
60-74 (Lanjut Usia)	19	59.4
75-90 (Lanjut Usia Tua)	1	3.1
Total	32	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	53.1
Perempuan	15	46.9
Total	32	100
Pendidikan		
SD	11	34.4
SMP	16	50.0
SMA	4	12.5
SARJANA	1	3.1
Total	32	100
Pekerjaan		
IRT	14	43.8
PETANI	13	40.6
WIRASWASTA	3	9.4
PNS	2	6.3
Total	32	100
Agama		
Katolik	16	50.0
Kristen Protestan	16	50.0
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa karakteristik responden penelitian di Puskesmas Lahusa yaitu: Umur seagian besar 60-74 tahun sebanyak 19 responden (59,4%), 45-59 sebanyak 12 responden (37,5%) sedangkan minoritas umur 75-90 tahun sebanyak 1 responden (3,1%). Jenis kelamin laki laki sebanyak 17 responden (53,1%) dan perempuan sebanyak 15 responden (46,9%). Pendidikan mayoritas SMP yaitu sebanyak 16 responden (50,0%), SD sebanyak 11 responden (34,4%), SMA Sebanyak 4 responden (12,5%) dan minoritas adalah sarjana yaitu sebanyak 1 responden (3,1%). Pekerjaan mayoritas IRT rumah tangga yaitu sebanyak 14 responden (43,8%), petani sebanyak 13 responden, wiraswasta sebanyak 3 responden dan PNS yaitu sebanyak 2 responden

(6,3). Agama sebagian besar katolik sebanyak 16 responden (50,0%) dan kristen protestan sebanyak 16 responden (50,0%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Lahusa

Variabel	Jumlah	
	f	%
Pengetahuan		
Kurang	15	46.9
Cukup	9	28.1
Baik	8	25.0
Total	32	100
Sikap		
Kurang	21	65.6
Cukup	10	31.3
Baik	1	3.1
Total	32	100
Kualitas Hidup		
Kurang	18	56.3
Cukup	10	31.3
Baik	4	12.5
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (46.9%) cukup sebanyak 9 responden (28.1) sedangkan baik sebanyak 8 responden (25,0%). Diketahui bahwa dari 32 responden mayoritas sikap kurang sebanyak 21 responden (65,6%), cukup sebanyak 10 responden (31.3%) dan baik sebanyak 1 responden (3,1%). Diketahui bahwa dari 32 responden kualitas kualitas hidup kurang sebanyak 18 responden (56.3%), cukup sebanyak 10 responden (31.3%) dan baik sebanyak 4 responden (12.5%).

Analisis Bivariat

Tabel 3.

Hubungan Pengetahuan dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Lahusa

Variabel	Kualitas hidup								Signifikan
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan									
Kurang	14	43,8	1	3,1	0	0,0	15	46,9	0,001
Cukup	1	3,1	6	18,8	2	6,3	9	28,1	
Baik	3	9,4	3	9,4	2	6,3	8	25,0	
Sikap									
Kurang	16	50,0	5	15,6	0	0,0	21	65,6	0,002
Cukup	2	6,3	5	15,6	3	9,4	10	31,3	
Baik	0	0,0	0	0,0	1	3,1	1	1,0	
Pekerjaan									
IRT	12	37,5	1	3,1	1	3,1	14	43,8	0,004
Petani	4	12,5	8	25,0	1	3,1	13	40,6	
Wiraswasta	1	3,1	0	0,0	2	6,3	3	9,4	
PNS	1	3,1	1	3,1	0	0,0	2	6,3	
Pendidikan									
SD	10	31,3	1	3,1	0	0,0	11	34,4	0,009
SMP	5	15,6	9	28,1	2	6,3	16	50,0	
SMA	2	6,3	0	0,0	2	6,3	4	12,5	
Sarjana	1	3,1	0	0,0	0	0,0	1	3,1	
Total	18	56,3	10	31,3	4	12,5	32	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat tabulasi silang antara pengetahuan dengan kualitas hidup lansia bahwa dari 32 reponden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kualitas hidup kurang sebanyak 14 respoonden (43,8%). Maka dapat diambil kesimpulan yaitu *probability(Asym sing)* yaitu variabel pengetahuan= 0,0001 dari tingkat kesalahan 0,05. Sikap dengan kualitas hidup lansia di ketahui bahwa dari 32 reponden yang memiliki sikap kurang dengan kualitas hidup lansia kurang sebanyak 16 responden ((50.0%), Maka dapat diambil kesimpulan yaitu *probability(Asym sing)* yaitu variabel sikap= 0,002 dari tingkat kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan sikap dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa. Pekerjaan dengan kualitas hidup lansia di ketahui bahwa dari 32 reponden yang memiliki pekerjaan IRT dengan kualitas hidup lansia kurang sebanyak 12 responden (37.5%), Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa. Pendidikan dengan kualitas hidup lansia di ketahui bahwa dari 32 reponden yang memiliki pendidikan SD dengan kualitas hidup kurang sebanyak 10 responden (31,3%). Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan pendidikan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Lahusa

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang antara pengetahuan dengan kualitas hidup lansia di ketahui bahwa dari 32 reponden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (46,9%), cukup sebanyak 9 responden (28,1%) dan baik sebanyak 8 responden (25,0%) maka dapat diambil kesimpulan yaitu *probability(Asym sing)* yaitu variabel pengetahuan= 0,0001 dari tingkat kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah org mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat Tahu, memahami, aplikasi, analisis sintesisi dan evaluasi (7,10).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Louis Nastiti Wulanndari dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan dengankualitas hidup lansia di Dusun Gading Kecamatan Gatesan Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa tedapat hubungan antara pengetahuan dengan kualitas hidup lansia dengan *uji chi- square* (*p- value*=0.001) (11,12).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh firda candra pratiwi dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup lansia penderita penyakit kronis Dengan analisis *Chi Square* diketahui 23,7% kualitas hidup tinggi disebabkan pengetahuan yang rendah dan 80,9% kualitas hidup tinggi disebabkan pengetahuan yang tinggi. Secara korelatif ada hubungan yang signifikan diantara dua variabel tersebut (*p*=0,001). Rekomendasi bagi lanjut usia adalah perlunya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka dengan aktif mengikuti program kesehatan Puskesmas (13).

Menurut asumsi peneliti hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup sangat berengaruh karena kualitas hidup merupakan suatu konsep yang mempengaruhi kesehatan fisik, psikologi, hubungan sosial dan lingkungan sedangkan pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu panca indra manusia yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, dan raba. namun dalam penelitian untuk pengetahuan mayoritas kurang sebanyak 15 responden (46,9%) ini dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya usia, peerubahan biologis, fisik dan sosial.

Hubungan Sikap dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Lahusa

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat tabulasi silang antara sikap dengan kualitas hidup lansia di ketahui bahwa dari 32 reponden yang memiliki sikap kurang sebanyak 21 responden (65,6%), cukup sebanyak 10 responden (31,1%) sedangkan baik sebanyak 1 responden (1,0%). Maka dapat diambil kesimpulan yaitu *probability(Asym sing)* yaitu variabel sikap= 0,002 dari tingkat kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan sikap dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa.

Teori *rosenberg* dikenal dengan teori *affective cognitive consistency* dalam hal sikap dan teori ini juga disebut teori dua faktor yaitu hubungan komponen kognitif dan komponen afektif (7). Pengertian kongnitif dalam sikap tidak hanya mencakup tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, melainkan juga mencakup kepercayaan atau *belifes* tentang hubungan antara objek sikap itu dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu. Sedangkan

komponen afektif berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada seseorang yang menyertai sikapnya, dapat positif serta dapat juga negatif terhadap objek sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Brenda Sophia Panjaitan (2020) menunjukkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan kualitas hidup lansia ($p=0.204$). Dalam penelitian ini sebagian besar lansia memiliki sikap yang kurang namun memiliki kualitas hidup yang baik. Saran peneliti agar penelitian selanjutnya dapat membahas berbagai faktor dimensi kualitas hidup lansia untuk dapat mengetahui dengan jelas dimensi yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (9).

Hubungan Pekerjaan dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Lahusa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tabulasi silang antara pekerjaan dengan kualitas hidup lansia di ketahui bahwa dari 32 reponden yang memiliki pekerjaan IRT sebanyak (43,8%), petani sebanyak 13 (40,6%), wirswasta sebanyak 3 (9,4%) dan PNS sebanyak 2 responden (6,3%) maka dapat diambil kesimpulan yaitu *probability(Asym sing)* yaitu variabel pekerjaan = 0,004 dari tingkat kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa.

Mengacu pada konsep *active ageing* WHO, lanjut usia sehat berkualitas adalah proses penuaan yang tetap sehat secara fisik, sosial dan mental sehingga dapat tetap sejahtera sepanjang hidup dan tetap berpartisipasi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helin Ardiani dengan judul Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup lansia dengan nilai $p\text{ value} < 0,05$ ($p=0.02$).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil analisis yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa lansia banyak sudah tidak bekerja/IRT. Hal ini dikarenakan umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan mereka untuk bekerja. Namun, tidak sedikit jugalansia masih bekerja. Hal itu dikarenakan banyak alasan antara lain secara fisik dan mental masih mampu dan kuat bekerja, dan alasan terbanyak karena desakan ekonomi, yang mana untuk menghadapi keluarga, anak dan cucu yang masih tinggal dengan lansia.

Hubungan Pendidikan dengan Kualitas Hidup Lansia di Puskesmas Lahusa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tabulasi silang antara pendidikan dengan kualitas hidup lansia di ketahui bahwa dari 32 reponden yang memiliki pendidikan SD sebanyak 11 responden (34,4%), SMP sebanyak 16 responden (50,0%), SMA sebanyak 4 (12,5%) dan Sarjana sebanyak 1 responden (3,1%) maka dapat diambil kesimpulan yaitu *probability(Asym sing)* yaitu variabel pendidikan = 0,009 dari tingkat kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan pendidikan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sehingga menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam memahami pengetahuan yang diperoleh, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kualitas hidup lansia, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka tingkat pengetahuan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia berpengaruh terhadap kualitas hidupnya Lansia dengan status pendidikan rendah pengetahuan tentang gaya hidup yang sehat pun rendah, hal ini karena kurangnya informasi yang cukup. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyerap informasi, menyelesaikan masalah, dan berperilaku baik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Avina Gita dengan judul hubungan pendidikan, kebiasaan olahraga, dan pola makan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Wonokromo Surabaya menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan kualitas hidup lansia dengan nilai ($p\text{-value} < 0,05$) $p=0.002$.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil analisis menunjukan mayoritas berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pada waktu mereka saat usia sekolah, mereka hidup dizaman pendidikan sangat terbatas dibandingkan dengan sekarang. Padahal tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Pendidikan seseorang menentukan kemudahan seseorang dalam mengelola setiap pembaharuan informasi serta mengaplikasikan sebuah informasi yang baru dan bila seorang berpendidikan tinggi kemungkinan untuk memahami arti kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Lahusa Pendidikan mayoritas SMP yaitu sebanyak 16 responden (50,0%) dan (43,8%) dan minoritas adalah PNS yaitu sebanyak 2 responden (6,3%), dari 32 responden mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 15 responden, responden mayoritas sikap kurang sebanyak 21 (65,6%). Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Lahusa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala Puskesmas Lahusa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. Situasi Lanjut Usia (Lansia). Vol. 10, Drug and Therapeutics Bulletin. Jakarta: Peraturan Menteri Kesehatan Rakyat Indonesia; 2017.
2. Amelia R, Wahyuni AS, Harahap J. Hubungan Status Depresi dengan Kualitas Hidup Lansia di Kota Medan. *Talent Conf Ser Trop Med*. 2018;1(2):342–7.
3. Silvanasari IA. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Tidur yang Buruk pada Lansia di Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. [Skripsi]. Universitas Jember; 2012.
4. Oramas CV. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Lansia. [Skripsi]. Universitas Aufa Royhan; 2016.
5. Mia FE. Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi. Malang: Wineka Media; 2018. 150-160 p.
6. Iman. Metode Penulisan Karya Tulis Ilmiah Kesehatan. Bandung: Cipta pustaka Media Perintis; 2017.
7. Wawan. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. II. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019.
8. Alhamda S. Buku Ajar Metlit dan Statistik. Jakarta: Deepublish; 2018.
9. Friscila I, Achadiyani A, Sutedja E. Correlation Of Clinical Instructors' Characteristics To Students' Clinical Skills Score In A Midwifery School. *J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ*. 2020;9(2).
10. Zakir M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Kencana. *J Ilm Keperawatan Sai Betik*. 2017;10(1):64–9.
11. Indrayani I, Ronoatmodjo S. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *J Kesehat Reproduksi*. 2018;9(1):69–78.
12. Ardiani H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Mugasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2014. *Healthc Nurs J*. 2019;1(1):12–23.
13. Yenni F. Keperawatan Gerontik. I. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis; 2021.